

Menjadi Guru Profesional : Membangun Karakter Pendidik Ala Nu Dan Muhammadiyah

Rika Damayanti¹, Eli Yuliani², Alita Rahani³, Khasbi Ainun Najib⁴

¹²³⁴*Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FAI, Universitas Nurul Huda*

damayantirika424@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 16, 2025

Revised April 20, 2025

Accepted April 28, 2025

Keywords:

Character Education, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Professional Teacher.

ABSTRACT

This study examines the character of educators from the perspective of the two largest Islamic organizations in Indonesia, namely Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah. Both organizations have a similar vision in producing students who are not only intellectually superior, but also have strong moral and spiritual characters. The method used in this study is a qualitative approach through library research, with the aim of exploring the values of educational character from the perspective of NU and Muhammadiyah. NU emphasizes the values of Ahlussunnah wal Jama'ah, such as tawasuth (moderation), tasamuh (tolerance), ta'adul (justice), tawazun (balance), and ta'awun (cooperation), which are contextual and emphasize the importance of social harmony. On the other hand, Muhammadiyah applies a systematic and theological approach through an integrated educational curriculum, extracurricular activities, and the example of the Prophet Muhammad's morals, with a focus on purifying Islamic teachings. The results of this study show that although NU and Muhammadiyah have different approaches, both are committed to the same goal, namely to form individuals with noble morals who can make positive contributions to society and the nation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 16, 2025

Revised April 20, 2025

Accepted April 28, 2025

Keywords:

Pendidikan Karakter, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Guru Profesional.

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji karakter pendidik dalam perspektif dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua organisasi ini memiliki visi yang sejalan dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat secara moral dan spiritual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (library research), dengan tujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter pendidikan dari sudut pandang NU dan Muhammadiyah. NU menekankan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah, seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), ta'adul (keadilan), tawazun (keseimbangan), dan ta'awun (kerja sama), yang bersifat kontekstual dan menonjolkan pentingnya harmoni sosial. Di sisi lain, Muhammadiyah menerapkan pendekatan yang sistematis dan teologis melalui kurikulum pendidikan yang terintegrasi, kegiatan ekstrakurikuler, serta teladan akhlak Nabi Muhammad SAW, dengan fokus pada pemurnian ajaran Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun NU dan Muhammadiyah memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya berkomitmen pada tujuan yang sama, yaitu membentuk individu berakhlak mulia yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.



Corresponding Author:

Rika Damayanti
Universitas Nurul Huda
Email: damayantirika424@gmail.com

Pendahuluan

Muhammadiyah dan NU merupakan organisasi sosial Islam yang utama di Indonesia yang didirikan sebelum Indonesia merdeka. Organisasi ini mendorong pembaruan dalam pemikiran Islam, dakwah, sosial, kesehatan, dan pendidikan. KH. Ahmad Dahlan adalah pendiri Muhammadiyah. Dalam sektor pendidikan, ia melaksanakan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Melalui penyempurnaan kurikulum pendidikan Islam, dengan memasukkan pendidikan agama Islam ke dalam sekolah umum dan pengetahuan sekuler ke dalam sekolah agama. Kebangkitan Islam di Indonesia diwarnai oleh pemikiran KH Hasyim Asy'ari yang berbeda dari KH Ahmad Dahlan. Pemikiran KH Hasyim Asy'ari ini yaitu ingin tetap menjaga tradisionalisme, serta memiliki keinginan untuk memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia (Tomadehe et al., 2023).

Dalam mengeksplorasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan pandangan KH. Hasyim Asy'ari, makalah berikut menjelaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan pandangan, keduanya memiliki relevansi pikiran yang sama, yaitu harapan agar umat Islam tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. Hal ini terlihat dalam upaya mereka yang memberikan materi ilmu umum profan dalam kurikulum pendidikan yang mereka kelola (Tomadehe et al., 2023).

NU dikenal memiliki sifat toleransi terhadap tradisi Indonesia, sedangkan Muhammadiyah dikenal karena upayanya dalam memurnikan Islam melalui inovasi di dunia pendidikan. Kedua organisasi ini memiliki karakter yang berbeda, meskipun pada dasarnya tujuannya adalah untuk mengenalkan Islam dan ajarannya kepada seluruh masyarakat. Kedua organisasi ini memiliki banyak pengikut dan menunjukkan perbedaan yang jelas dalam kebijakannya. Namun, keduanya tetap berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist. NU dan Muhammadiyah juga berperan aktif dalam arena politik dan telah menyumbangkan banyak ide kreatif (Tomadehe et al., 2023).

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (library research), karena semua informasi yang diperoleh berasal dari pustaka. Objek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan produk dari pemikiran. Dalam penelitian ini, penulis mencari serta mengumpulkan buku sebagai sumber data. Buku-buku mengenai pendidikan karakter Muhammadiyah berfungsi sebagai sumber data primer, sedangkan buku-buku lain yang berhubungan dengan topik penelitian menjadi sumber data sekunder. Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan penelaahan sistematis terhadap topik tersebut untuk memperoleh data dan

informasi sebagai bahan penelitian. Riset kepustakaan kualitatif mengumpulkan seluruh data, kemudian mengungkapkannya melalui deskripsi atau presentasi. Untuk mencapai kesimpulan, proses pengelolaan data yang mencakup penemuan serta presentasi karakteristik data, dipelajari lebih mendalam.

Hasil

Baik Nahdlatul Ulama (NU) maupun Muhammadiyah memiliki kesamaan dalam menjadikan pendidikan karakter sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran. Keduanya melihat peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang memikul tanggung jawab moral dan spiritual dalam membentuk kepribadian peserta didik. Nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan akhlak mulia, menjadi fokus utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Selain itu, baik NU maupun Muhammadiyah sama-sama menekankan pentingnya keteladanan guru dan suasana sekolah yang religius serta kondusif sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan orientasi masing-masing organisasi terhadap pendidikan karakter. NU lebih menonjolkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), seperti tasamuh (toleransi), tawasuth (moderat), ta'adul (adil), dan tawazun (seimbang), yang bersifat kontekstual dan disesuaikan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Pendekatan NU bersifat humanistik dan inklusif, menekankan pentingnya harmoni dan keberagaman dalam kehidupan. Di sisi lain, Muhammadiyah mengedepankan

pendekatan yang lebih sistematis dan teologis, dengan penekanan pada integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan karakter dalam Muhammadiyah dirancang secara terstruktur melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang religius, dengan menjadikan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama.

Pembahasan

Pendidikan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk memengaruhi siswa agar dapat beradaptasi seoptimal mungkin dengan lingkungan mereka, dan dengan demikian akan menghasilkan transformasi dalam diri mereka yang memungkinkan mereka untuk berfungsi dengan baik dalam kehidupan sosial (Hidayat et al., 2019)

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya di depan kelas. Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Dimana ada guru disitu ada peserta didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya, di mana ada peserta didik di situ ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada peserta didiknya. Posisi mereka boleh berbeda, tetapi tetap seiring dan setujuan (Najiha et al., 2022).

Guru dalam mengembangkan pendidikan karakter pada siswa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Wahab, 2022)

1. Karakter pendidik ala NU

Ahlussunnah wal Jama'ah adalah suatu paham yang memiliki nilai-nilai karakter pendidikan yang bersifat humanisme atau sering dikenal dengan paham yang memandang manusia sebagai objek terpenting demi terciptanya mode harmoni yang baik di antara umat manusia, diantaranya seperti amar ma'ruf nahi munkar, tasamuh, tawazun, tawasuth, dan ta'adul, serta ta'awun. Dalam definisi lain, aswaja bukanlah suatu agama yang menjadi pedoman masyarakat, tetapi aswaja muncul akibat adanya berbagai masalah yang menyebabkan perselisihan dalam umat Islam sehingga umat Islam terpecah menjadi beberapa sekte, namun di sini aswaja sendiri terbagi menjadi dua golongan. Golongan yang pertama adalah mereka yang berpegang teguh pada al-Quran dan as-Sunnah yang sah yang telah menjadi dasar bagi para sahabat dan tabi'in, meskipun pemikiran-pemikiran baru telah menggema dan muncul, mereka tetap memilih untuk berpegang teguh pada dhohirnya al-Qur'an dan as-Sunnah serta berakidah sesuai dengan akidah para sahabat dan tabi'in tanpa mempermasalahkan logika atau tidaknya. Kemudian ada golongan aswaja yang kedua, yaitu mereka yang terpaksa melakukan inovasi dalam cara berpikir dan memahami suatu akidah dengan logika murni yang bertujuan untuk mentakwil atau mengalihkan dhohirnya yang menurut perspektif mereka bertentangan dengan akal. Selanjutnya, di takwil sehingga nantinya nash tersebut tidak bertentangan dengan akal rasio mereka, namun hal ini tidak bertentangan dengan syariat dan tata bahasa Arab (Maimoen, 2011).

Berikut ini adalah penjelasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter Aswaja: Ta'awun (tolong menolong) adalah sikap

sosial yang bersifat individual yang sebenarnya sudah ada dalam diri manusia dan kemudian diterapkan dalam bentuk tolong-menolong antar sesama umat muslim dan umat manusia dalam hal kebajikan atau hal-hal positif yang dapat meringankan beban orang lain, serta taqwa kepada Alloh dengan menghindari sesuatu yang bersifat munkar dan ma'siat. Bukan saling tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.

Yang kedua tawasuth, tawasuth adalah sikap yang moderat yang menurut KH. Said Aqil Siradj merupakan bentuk pengambilan sebuah hukum yang berlandaskan penggabungan antara nash dan akal, atau sering disebut juga dengan penggabungan antara wahyu dan rasio. Sikap moderat atau netral ini adalah sikap penting yang harus dimiliki oleh setiap individu karena menurut penelitian, sikap ini merupakan modal yang harus dimiliki peserta didik ketika ingin terjun ke masyarakat. Selanjutnya, nilai tawasuth ini sangat terkait dengan nilai yang ketiga yaitu ta'adul, namun sebelum itu, ta'adul adalah sikap yang mengedepankan keteguhan dalam berprinsip, dalam artian berkeadilan dalam bermasyarakat sehingga dapat bersikap sama dan netral terhadap golongan yang miskin maupun kaya tanpa ada istilah diskriminasi yang mendominasi di situ, dan sikap ini secara tidak langsung memberikan pemahaman yang tersirat bahwa sikap ta'adul ini berkaitan erat dengan sikap tawasuth dalam hal kebenaran dan kebaikan (Rahmania & Safitri, 2021).

Kemudian setelah nilai ta'adul tersebut terwujud, maka akan muncul sikap solidaritas dan gotong royong dalam menegakkan keadilan.

Nilai yang keempat tawazun, tawazun adalah sikap yang seimbang dan harmonis dalam usaha menggabungkan dan

menyinerjikan dalil-dalil yang bertujuan untuk menghasilkan keputusan yang relevan dan bijaksana dalam suatu masalah. Tawazun ini merupakan manifestasi dari sikap keberagamaan untuk membatasi diri dari sikap yang dianggap ekstrem. Sikap ekstrem ini dimiliki oleh kelompok yang umumnya kurang menghargai perbedaan dalam pendapat dan tidak mengisi pola pikirnya dengan khazanah kehidupan. (Wibowo et al., 2018). Dari penjelasan tersebut bisa ditarik pemahaman bahwa tawazun adalah bentuk manifestasi sikap beragama yang mendominasi diri seseorang sehingga dapat mempertimbangkan perbedaan argumentasi yang disampaikan orang lain dengan argumentasi yang dipegang teguh.

Nilai yang kelima adalah tasamuh, tasamuh adalah sikap tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati sesama manusia dalam menjalankan hak-haknya. Tasamuh merupakan bentuk sikap toleransi terhadap perbedaan sudut pandang, baik yang bersifat keagamaan, kebudayaan, maupun kemasyarakatan. Beliau KH. Said Aqil Siradj memberikan pemahaman bahwa sikap tasamuh ini harus ditonjolkan saat berinteraksi dalam masyarakat. Hal ini demi terciptanya lingkungan hidup yang damai dan rukun, yang mana ini mencerminkan bahwa agama Islam bukan hanya sebagai agama yang damai tetapi juga mampu mendamaikan. Maka seharusnya seorang muslim dapat merancang kehidupannya menjadi terkesan damai dan penuh toleransi (Rahmania & Safitri, 2021).

Amar ma'ruf nahi mungkar adalah nilai kelima dalam aswaja yang jika dilaksanakan akan menghasilkan khaira ummah. Konsep yang mendasari ini adalah baik-buruk, di mana dalam hal kebaikan sangat dianjurkan untuk melaksanakannya dan menyebarkannya kepada semua

mahluk. Sedangkan untuk hal yang bersifat buruk, ini sangat berkaitan dengan konsep kebaikan; artinya, jika kita menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu yang positif maka secara otomatis kita juga melarang orang tersebut untuk bertindak sebaliknya yang bersifat buruk dan bertentangan dengan kebaikan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa terkait hal buruk, kita diperintahkan untuk menjauhinya atau dilarang untuk melakukannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perlu juga dicatat bahwa untuk nilai yang kelima ini, manfaat dan substansinya tidak hanya untuk kehidupan di dunia tetapi juga untuk kehidupan setelah mati (akhirat) (Chamidi et al., n.d.)

2. Karakter pendidik ala Muhammadiyah

Pendidikan karakter dari sudut pandang Muhammadiyah memiliki dasar filosofis dan teologis yang kokoh, berakar dari ajaran Islam yang komprehensif. (Awwaliyah & Baharun, 2018). Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, menjadikan Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai referensi utama dalam merumuskan ide pendidikan karakter (Hasnahwati et al., 2023) (Rohman, 2021).

Ajaran-ajaran yang terdapat dalam kedua sumber ini memberikan pedoman yang jelas mengenai nilai-nilai moral dan etika yang harus dimiliki oleh setiap individu. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menjadi dasar yang penting dalam pendidikan karakter Muhammadiyah. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok yang memiliki akhlak yang sangat mulia (Sofa Izurrohman et al., 2023)(Zaedi & Rizkia, 2019). Muhammadiyah melaksanakan ide pendidikan karakter ini

melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui kurikulum terintegrasi yang mengombinasikan pendidikan akademis dengan nilai-nilai karakter. Mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, Pancasila, dan Kewarganegaraan dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada para peserta didik.

Di samping itu, aktivitas ekstrakurikuler seperti pramuka dan kegiatan sosial juga digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan karakter peserta didik. Selain itu, peran guru sangat vital dalam pendidikan karakter. Para guru di sekolah-sekolah Muhammadiyah diharapkan menjadi teladan bagi siswa-siswinya. Mereka harus menunjukkan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya bertugas mengajar tetapi juga mendidik dan menjadi contoh dalam hal akhlak dan karakter. Suasana sekolah yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam pendidikan karakter. Sekolah-sekolah Muhammadiyah berusaha menciptakan budaya sekolah yang positif melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, pengajian, dan aktivitas keagamaan lainnya. Lingkungan yang religius dan kondusif ini membantu siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dasar filosofis dan teologis pendidikan karakter Muhammadiyah menekankan pengintegrasian antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, menggarisbawahi pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, dan meneladani sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW. Pendidikan karakter menurut Muhammadiyah adalah proses yang menyeluruh dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral dan spiritual (Kaharuddin et al., 2024).

Pendidikan karakter dalam Muhammadiyah didasarkan pada tujuan yang mulia dan visi yang jelas, yang bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak baik. Sejak didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1912, Muhammadiyah telah menjadikan pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam mencapai kemajuan umat. Pendidikan karakter dalam Muhammadiyah berfokus pada pengintegrasian antara pengetahuan dan nilai-nilai Islam, dengan tujuan mencetak individu yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan moralitas yang kokoh (Rukiyanto et al., 2023).

Membentuk generasi berakhlak mulia, tujuan utama pendidikan karakter Muhammadiyah adalah mencetak generasi berakhlak mulia, yaitu individu yang memiliki akhlak yang baik. Akhlak mulia mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai-nilai ini diambil langsung dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta teladan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dengan memiliki akhlak yang baik, peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Kesimpulan

Pendidikan karakter aswaja dengan berbasis multidisiplin ilmu, bukan hanya tentang materi yang perlu dikuasai oleh pendidik melainkan juga seorang pendidik harus mampu menerapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik pada dirinya terlebih dahulu, karena menurut peneliti jika dilihat dari segi watak manusia yang sulit menerima sebuah pengetahuan dari seseorang yang menyampaikan pengetahuan dan teori tetapi orang tersebut

tidak menerapkan teori itu dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, seharusnya seorang pendidik saat hendak menyampaikan suatu pengetahuan atau ilmu, terutama ilmu yang berkaitan dengan karakter manusia, sebaiknya menerapkannya terlebih dahulu dalam diri pribadinya, dan selanjutnya ilmu itu ia contohkan dalam kehidupan sehari-hari dan alangkah lebih baiknya saat dalam ruang lingkup pendidikan. Maka dampak yang dihasilkan berdasarkan konsep tersebut akan jauh lebih besar dan maksimal dibandingkan tanpa penerapan pada diri pendidik terlebih dahulu. Dan peneliti juga memberikan sedikit tambahan pemahaman bahwa antara guru dan murid harus memiliki hubungan yang baik dalam pengertian harus sama-sama ikhlas dalam menuntut dan mengajarkan ilmu yang berangkat dari sikap saling menghargai, menghormati, dan senang dalam belajar antara guru dan murid.

Pendidikan karakter dalam Muhammadiyah didasarkan pada landasan filosofis dan teologis yang kokoh, berakar pada ajaran Al-Quran dan Hadis yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Konsep ini menekankan pentingnya kejujuran, integritas, dan akhlak mulia dengan meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Visi dan tujuan pendidikan karakter Muhammadiyah mencakup pembentukan generasi berakhlakul karimah, integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan pencetakan pemimpin berkarakter dengan rasa tanggung jawab sosial.

Implementasi pendidikan karakter ini dilakukan melalui kurikulum terintegrasi, kegiatan ekstrakurikuler, peran teladan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, penggunaan teknologi, serta evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Dengan pendekatan holistik dan strategis, Muhammadiyah berupaya mencetak

individu yang cerdas secara intelektual dan kuat secara moral, siap menghadapi tantangan zaman dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Daftar Pustaka

- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (TELAAH EPISTEMOLOGI TERHADAP PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 34.
- Chamidi, A. S., Ruchama, R., & Chamidi, S. (n.d.). *Konsep Baru Pendidikan Karakter Mabadi Khaira Ummah*. <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Ar-rihlah/index>
- Hasnahwati, H., Romelah, R., & Hakim, M. N. (2023). Konsep Keagamaan Muhammadiyah Dalam Islam Berkemajuan: Tinjauan Manhaj Tajdid , Tarjih Dan Pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Panrita*, 3(1), 40–49. <https://doi.org/10.35906/panrita.v3i1.210>
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori dan Aplikasinya) Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)*. 338. https://www.mendeley.com/catalogue/34ad07dd-8a03-3a4e-8940-d8389870d1c1/?utm_source=desktop&utm_medium=1.16&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bc021e4d1-38db-4ad0-892d-46fd02b57b7b%7D
- Kaharuddin, S., Malli, R., & Lamabawa, D. (2024). Pendidikan Karakter dalam

- Perspektif Muhammadiyah.
Polyscopia, 1(3), 91–100.
<https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1354>
- Maimoen, muh. najih. (2011). *Ahlussunnah wal Jama'ah Sebuah Identifikasi refleksi terhadap perkembangan aliran-aliran keagamaan dalam pandangan pesantren*.
- Najiha, R. L., Maryamah, M., Husni, M., & Nurlaeli, N. (2022). Upaya Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Kelas IV Sekolah Dasar. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 10–17.
https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v3i2.14599
- Rahmania, N., & Safitri, A. N. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter. *Islamic Education and Research Academy*, 2(2), 73–89.
<http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/article/view/461/239>
- Rohman, A. N. (2021). Hukum Islam dan Perubahan Sosial: Dinamisasi Perkembangan Metode Ijtihad Muhammadiyah. *Syaksia: Jurnal Hukum Perdata Islam*, 22(1), 85–98.
<https://doi.org/10.37035/syaksia.v22i1.4877>
- Rukiyanto, B. A., Nurzaima, N., & ... (2023). Hubungan antara pendidikan karakter dan prestasi akademik mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Review*
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/23284%0Ahttps://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/23284/16356>
- Sofa Izurrohman, M. R., Zakki Azani, M., & Salim, H. (2023). The Concept of Prophetic Education According to Imam Tirmidzi in the Book of Syamail Muhammadiyah. In *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* (Vol. 1, Issue 01).
<https://doi.org/10.61455/sicopus.v1i01.33>
- Tomadehe, S., Syukur, S., & Susmihara, S. (2023). Sejarah Islam Modern Di Indonesia. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 8(2), 1–16.
<https://doi.org/10.37567/jif.v8i2.1606>
- Wahab, J. (2022). Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter. *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 351–362.
<https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34745>
- Wibowo, A. A., Nur, M. E., & Karim, M. A. (2018). INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ASWAJA (Studi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 4–20.
<https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.937>
- Zaedi, M., & Rizkia, R. D. (2019). ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN BERKARAKTER DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif E. Mulyasa). *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 20–39.
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.105